

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir kritis sangat penting bagi siswa, Ketika dihadapkan suatu permasalahan diharapkan peserta didik mampu untuk menemukan Solusi dan jalan keluar dari permasalahan tersebut (Evi & Indriani, 2021). Dalam dunia Pendidikan, kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik berupa berpikir kreatif, Kerjasama, kemampuan komunikasi dan berpikir secara kritis (Widyastono, 2007). Kemampuan untuk mampu berpikir secara kritis berguna untuk menghubungkan pemikiran guna membuat suatu Keputusan yang logis dalam mengatasi suatu permasalahan (Susanto, 2013). Berpikir dibagi menjadi empat bagian, yaitu berpikir kreatif, pemecahan masalah, pengambilan Keputusan dan berpikir kritis (Nugraha, 2018).

Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan belajar yang wajib diajarkan kepada peserta didik karena kemampuan ini sangat diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Critical thinking skill dapat dikatakan kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu gagasan dengan menggunakan penalaran yang logis (Hidayah et al., 2017). Berpikir kritis yang dikembangkan sesuai dengan proses pembelajaran yang aktif melibatkan siswa. Berpikir kritis menjadi kemampuan yang dimiliki setiap orang yang dapat diukur, dilatih, serta dikembangkan. Kemampuan berpikir kritis artinya sebuah proses mental yang efektif serta handal, yang

bisa dipergunakan untuk mengejar pengetahuan yang relevan serta benar wacana. Berpikir kritis ialah hal penting bagi peserta didik dikarenakan berpikir kritis dapat menentukan pembentukan konsep dalam diri siswa (Faudziah,2023).

Berpikir kritis berarti suatu proses dalam membentuk mental yang efektif dan handal, yang digunakan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan tentang suatu dunia dan kehidupan nyata. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting dan berfungsi efektif untuk semua aspek kehidupan (Ruli & Indriani, 2022) (Faudziah,2023).

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan bagi peserta didik, namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Diantara yang menjadi penyebab keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah dari faktor pendidik yang belum maksimal dalam memanfaatkan pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang bertujuan melatih kemampuan berpikir (Yusuf,2018). Pendidik masih belum terbiasa melatih berpikir kritis peserta didik dalam proses belajar, mengakibatkan pembelajaran masih menjadi kegiatan yang membuat peserta didik bosan. Ketika ditanya terkait materi pembelajaran, peserta didik kesulitan untuk menjawab dan cenderung pasif. Hal ini karena pendidik belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang dapat menuntut peserta didik untuk berpikir secara mendalam (Hasanah & Fitria, 2021).

Berdasarkan temuan di lapangan pada salah satu Sekolah Dasar yang bertempat di Kecamatan Cikalongwetan Kabupaten Bandung Barat dari hasil wawancara dengan guru dalam pembelajaran PKN, dan observasi pada saat proses pembelajaran, ketika guru dan siswa melakukan tanya jawab, siswa cenderung menjawab berdasarkan buku teks atau buku tema yang ada. Bahkan jawaban yang diberikan oleh siswa sama persis dengan buku teks, ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir melalui pertanyaan yang dikaitkan dengan fenomena atau masalah yang ada, siswa sering kali menjawab dengan asal dan kesulitan untuk memberikan keterangan atau menjabarkan alasan dari jawaban mereka secara jelas kepada yang lainnya. Pembelajaran juga kurang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran PPKN. Mungkin hal tersebut disebabkan karena kegiatan proses pembelajaran di SD tersebut belum maksimal seperti apa yang diharapkan dengan tes hasil belajar siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah. Hal ini mengidentifikasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah dan perlu dilatih agar terus meningkat.

Dalam hal ini, upaya mengatasi permasalahan di atas diperlukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang relevan untuk masalah ini, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang merupakan cara efektif untuk melatih berpikir kritis peserta didik. Rusman

menjelaskan model pembelajaran merupakan strategi berupa rancangan pembelajaran, rencana penyajian materi dan membimbing proses pembelajaran dengan baik (Rusman,2010) diantaranya model *Problem Based Learning* (PBL).

Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang berfokus pada masalah otentik yang tidak atau belum terstruktur, pembelajaran yang berfokus pada penguatan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, dengan menjadikan masalah sebagai starting poin pembelajaran, siswa didorong untuk menemukan solusi yang efektif terhadap permasalahan tersebut.

Hasil penelitian mengenai Problem Based Learning ini telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Jurnal yang diteliti oleh Susilowati dkk menunjukkan hasil, bahwa menerapkan model PBL dalam pembelajaran terbukti efektif dalam peningkatan berpikir kritis siswa (Susilowati,2018), yang membedakan dengan peneliti saya adalah Lokasi dan jenis penelitian yang digunakan. Selanjutnya Maria Patrisia Wau, dan hasil penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Wau (2017) yang membedakan dengan peneliti saya adalah Lokasi, jenis penelitian yang digunakan serta variabel terikat. Selanjutnya Anastasia Nanditha Asriningtyas dkk, menunjukkan hasil bahwa menerapkan model PBL baik dalam peningkatan peserta didik dalam berpikir kritis dan hasil belajar (Asriningtyas dkk. , 2018), yang

membedakan dengan peneliti saya adalah Lokasi dan jenis penelitian yang digunakan.

Dalam pelaksanaannya, model Problem Based Learning mengacu kepada langkah sebagai berikut, yaitu mengenalkan masalah kepada peserta didik, memfasilitasi peserta didik belajar, mendampingi kegiatan penelusuran yang dilakukan peserta didik, mendeskripsikan hasil penelusuran, melakukan analisis serta meninjau proses yang dilakukan peserta didik (Evi & Indriani, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “penggunaan Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas III sekolah dasar.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran PKN SD kelas 3?
2. Bagaimana respon siswa dan guru terhadap penggunaan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?

3. Bagaimana kendala Guru dan siswa dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran siswa kelas III SD.
2. Respon siswa dan guru kelas III pada pembelajaran menggunakan Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memperkaya proses pembelajaran di SD khususnya mengenai model Problem Based Learning (PBL) yang mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di SD yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan Masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

Guru mampu menambahkan pengetahuan dan memberikan inspirasi tentang penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk Guru dalam menentukan media belajar yang sesuai minat peserta didik dan mengikuti arus perkembangan jaman.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah pada judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian “Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III Sekolah Dasar”, maka definisi operasional yang harus dijelaskan yaitu:

1. Model Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) merupakan proses pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dengan peserta didik dihadapkan pada suatu masalah yang dapat menantang peserta didik untuk belajar dan bekerja keras secara kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga terjadi proses interaksi antara stimulus dan respons.

Sintaks atau Langkah kerja Model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran mengikuti tahapan sebagai berikut:

- Orientasi peserta didik pada masalah.

- Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
- Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- Mengembangkan dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memberikan jawaban berdasarkan bukti yang bersifat mendalam, luas dan evaluative terhadap suatu kejadian, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Menganalisis dan mengklarifikasi pertanyaan.
- b. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang ada.
- c. Menyusun klarifikasi dengan pertimbangan yang bernilai.
- d. Menyusun Penjelasan.
- e. Membuat simpulan dan argumen.

3. Pembelajaran PKN

Pendidikan kewarganegaraan adalah Pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Karena dinilai penting, Pendidikan ini sudah diterapkan sejak usia dini di setiap jenjang Pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting dibelajarkan pada siswa SD untuk membentuk karakteristik dan kepribadian siswa yang cerdas sejak dini. Pembelajaran PKn merupakan komponen pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuuk menjadi warga negara yang cerdas dan berkarakter. Pembelajaran PKn yaitu usaha sadar yang dilakukan secara ilmiah untuk memberikan kemudahan belajar pada siswa agar terjadinya internalisasi moral Pancasila dan pengetahuan untuk melandasi tujuan pendidikan nasioanal yang diwujudkan dalam perilaku sisial sehari-hari.